

## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Kota Denpasar**

**Putu Jata Tresna Yoga Kardha<sup>1</sup>  
I Wayan Sukadana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

E-mail: jatatresna23@gmail.com

### **ABSTRAK**

Kota Denpasar merupakan ibukota dari Provinsi Bali dan merupakan salah satu pusat perekonomian di Bali. Salah satu sektor penunjang perekonomian di Kota Denpasar adalah sektor industri, dimana banyak masyarakat yang menjalankan usahanya di bidang Industri Mikro Kecil (IMK). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel jenis listrik, besaran daya terpasang, jumlah tenaga kerja, jumlah mesin, lama jam operasional, modal, pendidikan pemilik IMK, dan lama usaha secara simultan maupun parsial terhadap produksi Industri Mikro Kecil (IMK) di Kota Denpasar. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar, dimana Kota Denpasar sebagai Kotamadya terdapat banyak IMK yang berkembang. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 IMK dengan menggunakan metode *proportionate random sampling*. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan variabel jenis listrik, besaran daya terpasang, jumlah tenaga kerja, jumlah mesin, lama jam operasional, modal, pendidikan pemilik IMK, dan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap produksi IMK di Kota Denpasar. Secara parsial variabel jumlah tenaga kerja dan lama jam operasional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi IMK di Kota Denpasar, sedangkan variabel jenis listrik, besaran daya terpasang, jumlah mesin, modal, pendidikan pemilik IMK, dan lama usaha tidak berpengaruh terhadap produksi IMK di Kota Denpasar.

**Kata kunci :** *produksi, karakteristik IMK, modal*

### **ABSTRACT**

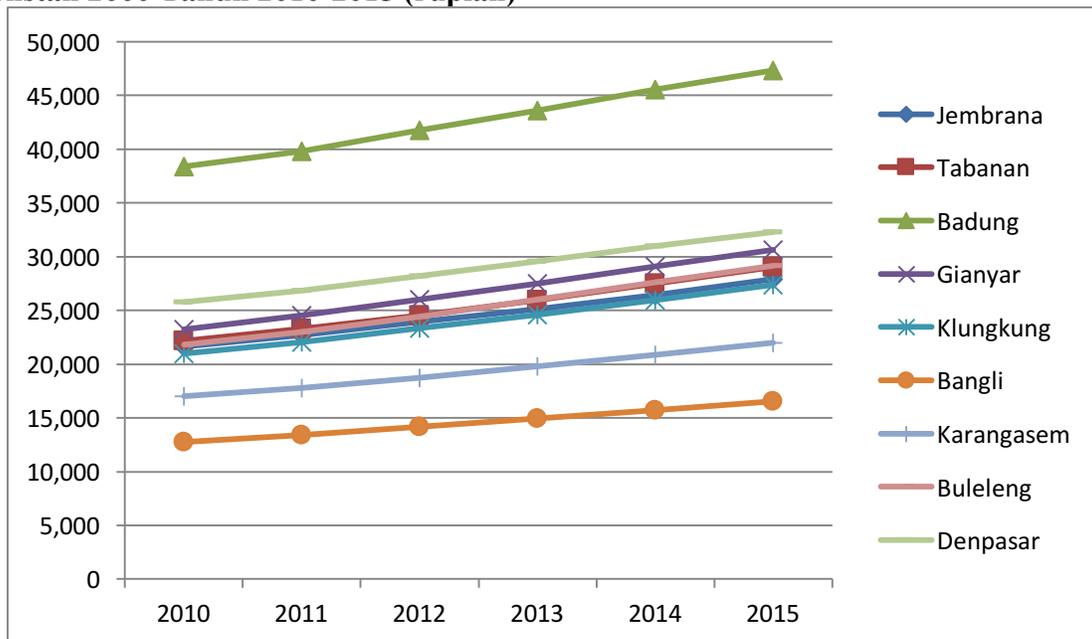
*Denpasar city is the capital city of Bali regency and one of the economy central in Bali. One of the economic supporting sector in Denpasar city is industries sector, where many society runs their business in small-micro entrepreneurship (SME). This research's aim to determine the influence of type of electricity, amount of electricity, amount of labours, amount of machines, operational hours, capital, the education of SME's owner, and business duration variables towards the productions of SME's. This research took place in Denpasar city, that Denpasar as municipality there is many SME's growing there. The sample of this research is about 50 SME using the proportionate random sampling method. The analytical technique used in this research is multiple linear analysis technique. Base from the results of the analysis showed that type of electricity, amount of electricity, amount of labours, amount of machines, operational hours, capital, the education of SME's owner, and business duration variables are positively and significantly influenced simultaneously towards the production of SME's. As partially the amount of labours, and operational hours variables are positively and significantly influenced the productions of SME's, while type of electricity, amount of electricity, amount of machines, capital, the education of SME's owner, and business duration variables are not influenced the productions of SME.*

**Keywords :** *production, SME's characteristics, capital*

## PENDAHULUAN

Kota Denpasar sebagai Ibu Kota dari Provinsi Bali merupakan salah satu kota dengan pertumbuhan ekonomi yang baik. Hal ini dibuktikan dengan pendapatan perkapita di Kota Denpasar selama enam tahun terakhir mengalami peningkatan di setiap tahunnya, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,3 persen per tahun (BPS Kota Denpasar, 2013). Pendapatan perkapita kabupaten/kota di Provinsi Bali selama 6 tahun terakhir terlihat pada Gambar 1.1.

**Gambar 1.1 Pendapatan per Kapita Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2010-2015 (rupiah)**

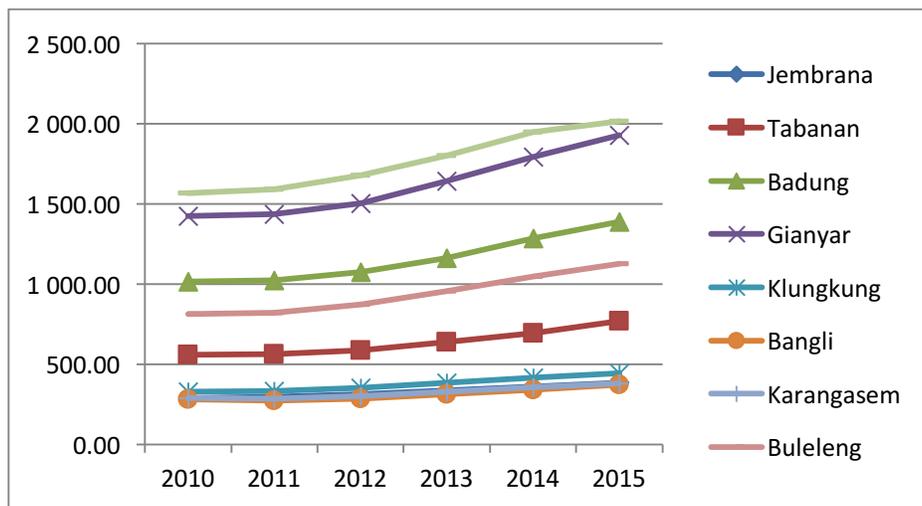


Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2016

Gambar 1.1 menunjukkan pendapatan per kapita kabupaten/kota di Provinsi Bali selama 6 tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015 pendapatan per kapita tertinggi dimiliki oleh Kabupaten Badung sebesar Rp. 47.337 disusul oleh Kota Denpasar dan Kabupaten Gianyar masing-masing sebesar Rp. 32.288 dan Rp. 30.647. Hal ini

tentu saja mengindikasikan bahwa tingkat perekonomian di Kabupaten Badung, Kota Denpasar dan Kabupaten Gianyar cukup baik, khususnya dalam penelitian ini masyarakat Kota Denpasar memiliki daya beli yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Daya beli tinggi yang dimiliki masyarakat mengundang masyarakat untuk membuka usaha atau memproduksi barang sehingga dapat memenuhi permintaan dari para konsumen. Berikut dapat digambarkan Produk Domestik Bruto (PDB) Kota Denpasar atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usahanya.

**Gambar 1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Industri Pengolahan Tahun 2010-2015 (Miliar Rupiah)**



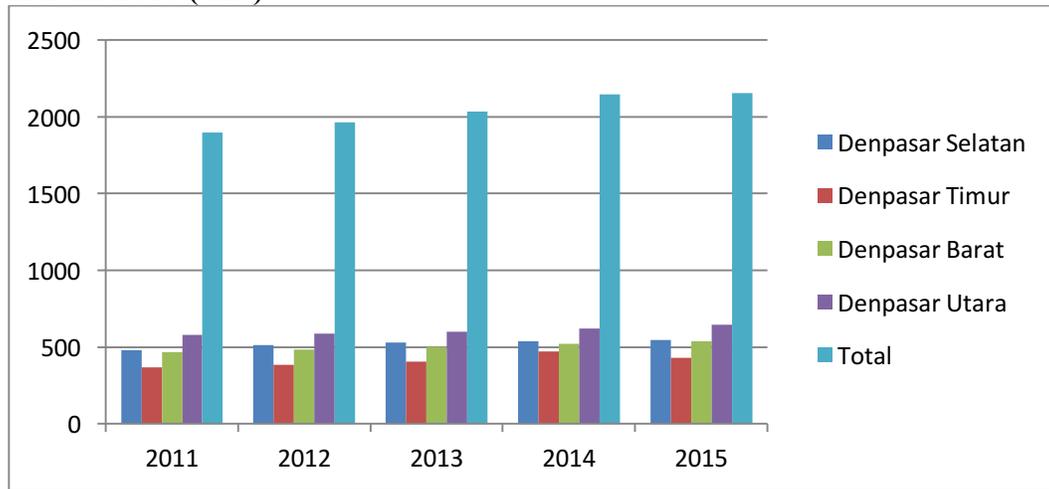
*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2016.*

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Bali menurut Lapangan Usaha Industri Pengolahan. PDRB di masing-masing kabupaten/kota cenderung meningkat di setiap tahunnya selama enam tahun

terakhir. Pada tahun 2015, Kota Denpasar memiliki pendapatan tertinggi yaitu sebesar 2,015 triliun rupiah sedangkan pendapatan terendah dimiliki oleh Kabupaten Bangli sebesar 372,71 miliar rupiah. Pendapatan yang tinggi mengindikasikan bahwa hasil produksi dari industri pengolahan di Kota Denpasar memiliki kualitas yang baik sehingga bernilai tinggi saat dijual di pasaran.

Berbagai sektor industri maupun usaha tumbuh sangat baik di Kota Denpasar, sehingga Kota Denpasar memiliki kontribusi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Semakin besar kontribusi usaha kecil dan menengah maka akan meningkatkan ekonomi daerah maupun Negara secara keseluruhan (Astuti, 2003). Industri pengolahan di Kota Denpasar berperan dalam menyumbang sekitar 22,02 persen dari PDRB Provinsi Bali (BPS Kota Denpasar, 2016). Pesatnya pertumbuhan ekonomi tersebut tidak lepas dari kontribusi industri-industri yang ada, baik yang berskala mikro hingga yang berskala besar. Tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dapat dicapai dengan mempromosikan sektor tersebut sejak tahap awal, yaitu ketika masih relatif kecil dan mengembangkan potensinya untuk mencapai produktivitas yang lebih tinggi (Percoco, 2017). Potensi investasi berbasis ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan di Kota Denpasar meliputi kerajinan, penerbitan dan percetakan, fesyen, kuliner, dan musik (Wiagustini, 2017).

**Gambar 1.3 Jumlah Industri Mikro Kecil (IMK) Menurut Kecamatan di Kota Denpasar Tahun 2011-2015 (unit)**



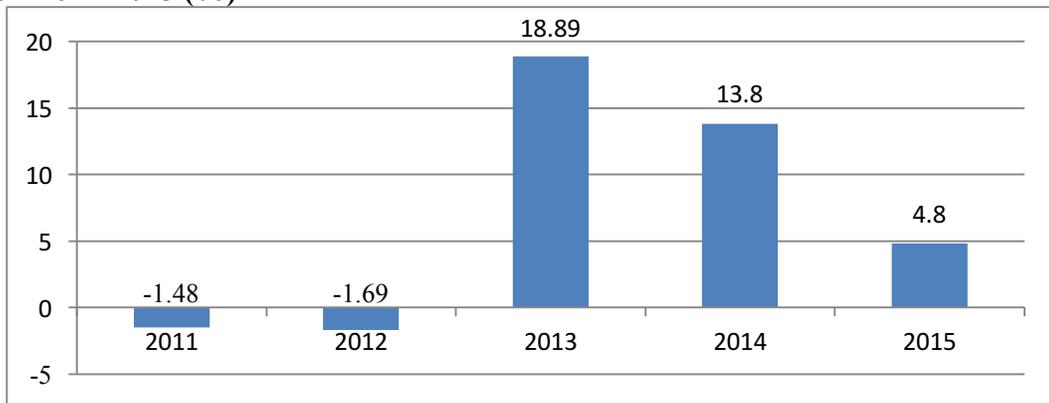
*Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, 2016*

Berdasarkan data yang dihimpun oleh BPS Kota Denpasar (Gambar 1.3), jumlah Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Kota Denpasar mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2011 jumlah Industri Mikro Kecil (IMK) di Kota Denpasar sebanyak 1896 unit. Setiap tahunnya jumlah IMK mengalami peningkatan hingga pada tahun 2015 jumlah IMK di Kota Denpasar mencapai 2155 unit. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri tumbuh cukup pesat dan memiliki peranan yang penting dalam perekonomian Kota Denpasar.

Keberadaan Industri Mikro dan Kecil ini memberikan dampak yang positif dalam pencapaian pembangunan utama seperti penurunan angka kemiskinan, penurunan angka pengangguran, peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan memperkecil angka disparitas wilayah (Semuel, 2014). Keberadaan IMK mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada daerah-daerah terpencil (seperti pedesaan) yang notabene memiliki sedikit sekali lapangan pekerjaan (Sandee, 2006). Dengan demikian, ekonomi di daerah-daerah pedesaan dapat tumbuh dengan baik. Salah satu cara untuk mengurangi kemiskinan maupun

pengangguran adalah dengan menggerakkan perekonomian yang banyak melibatkan masyarakat berpenghasilan menengah kebawah seperti pemberdayaan UMK (Usaha Mikro dan Kecil). Menurut Prasetyo (2008), salah satu peran dari UMK yang paling terlihat dalam perekonomian adalah kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang. Penyerapan tenaga kerja melalui UMK nantinya akan meningkatkan pendapatan khususnya masyarakat berpendapatan menengah kebawah sehingga dapat memenuhi kebutuhan minimum, yang berarti dapat keluar dari kondisi miskin (Suhartini, 2012).

**Gambar 1.4 Pertumbuhan Produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Provinsi Bali Tahun 2011-2015 (%)**



*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2016*

Pesatnya pertumbuhan IMK di Provinsi Bali tidak dibarengi dengan pertumbuhan produksi IMK. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, dalam kurun waktu 5 tahun tersebut, produksi dari IMK di Provinsi Bali mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Gambar 1.4 menunjukkan grafik pertumbuhan produksi IMK di Provinsi Bali tahun 2011 hingga tahun 2015. Dari Gambar 1.4 dapat dilihat grafik pertumbuhan produksi IMK di Provinsi Bali selama tahun 2011 hingga tahun 2015. Pada tahun 2011 dan 2012

produksi IMK di Provinsi mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu sebesar -1,48 persen pada tahun 2011 dan -1,69 persen pada tahun 2012. Angka -1,69 persen berarti produksi IMK di Provinsi Bali pada tahun 2012 mengalami penurunan produksi dari tahun sebelumnya sebesar 1,69 persen. Sedangkan tahun 2013 hingga tahun 2015 produksi IMK di Provinsi Bali dapat dikatakan mengalami penurunan setiap tahunnya. Tahun 2013 produksi IMK di Provinsi Bali tumbuh sebesar 18,89 persen, kemudian tahun selanjutnya yaitu tahun 2014 produksi IMK tumbuh sebesar 13,8 persen, dan tahun 2015 produksi IMK di Provinsi Bali tumbuh sebesar 4,8 persen. Dengan menurunnya produksi IMK di Provinsi Bali dalam 3 tahun terakhir (tahun 2013-2015) menunjukkan adanya permasalahan yang dihadapi oleh IMK.

Agar IMK dapat semakin berkembang, maka diperlukan kebijakan atau pelayanan yang dapat menunjang pertumbuhan IMK, baik secara mikro maupun secara makro. Salah satu sarana yang penting bagi IMK adalah pelayanan publik dalam bentuk penyediaan listrik yang baik. Sebagaimana diketahui bahwa listrik sangat dibutuhkan, tidak hanya bagi IMK, tetapi bagi seluruh masyarakat Indonesia. Khusus untuk IMK, listrik berperan dalam menggerakkan berbagai macam peralatan elektronik dan mesin, dimana IMK juga menggunakan barang-barang elektronik untuk melakukan produksi maupun beroperasi. Studi yang dilakukan oleh Frederick (2014) menemukan bahwa tanpa pasokan energi yang andal, UKM tidak dapat menghasilkan kuantitas dan kualitas yang baik sehingga tingkat profitabilitas dari UKM menjadi rendah. Sistem dalam pengelolaan penggunaan listrik yang mampu meningkatkan kesadaran dalam penggunaan energi listrik juga diperlukan guna mengantisipasi terjadinya konsumsi energi listrik yang berlebihan (Gomes, 2014). Apabila penggunaan energi listrik melebihi batas penggunaan maka secara otomatis aliran listrik akan terputus. Fluktuasi tegangan dan padamnya aliran listrik dapat menghentikan produksi, merusak peralatan dan

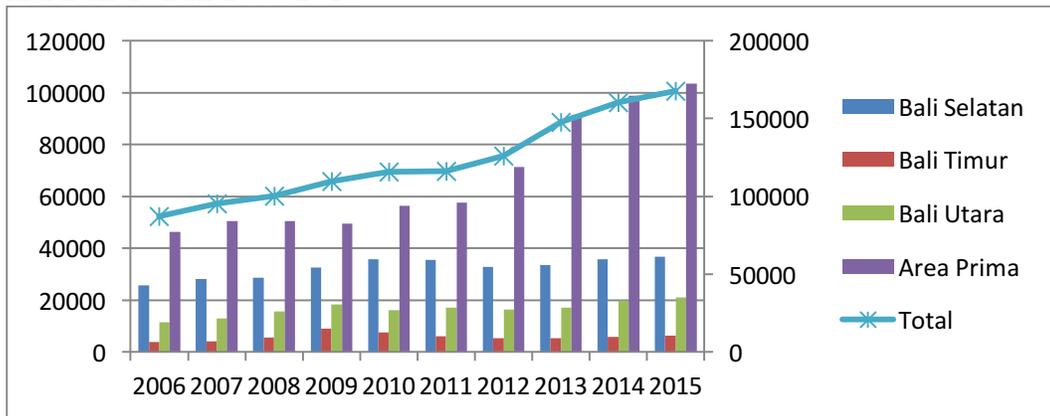
mempengaruhi kualitas produk (Scott, 2014). Kebutuhan listrik agregat akan mampu diminimalisir melalui efisiensi konsumsi listrik pada sektor industry dan komersial (Mulyani, 2018).

Pada awalnya Indonesia mengalami kekurangan pasokan listrik akibat dana operasional yang tidak mencukupi. Akhirnya pemerintah terdorong untuk memberikan ruang bagi sektor swasta untuk membantu usaha pemasokan listrik di Indonesia. Dengan adanya sektor swasta tentu akan memberikan bantuan yang sangat berguna terutama dalam hal permodalan agar tercapai pemerataan distribusi listrik. Akan tetapi muncul polemik mengenai harga yang harus dibayarkan oleh masyarakat yang menikmati listrik akibat sektor swasta yang bersifat *profitable* menginginkan keuntungan yang besar, sedangkan listrik yang dialirkan bertujuan untuk pembangunan nasional dan kesejahteraan rakyat. Akhirnya pemerintah menutupi hal tersebut dengan memberikan subsidi agar masyarakat dapat menikmati listrik tanpa terlalu membebani keuangan mereka (Kristov, 2006).

Pada tahun 2008, PT. PLN menerapkan kebijakan untuk mengkonversi penggunaan listrik pascabayar menjadi listrik Prabayar. Kebijakan ini diberlakukan oleh PLN karena dapat mengurangi jumlah piutang yang tak tertagih, sehingga pelanggan juga tidak perlu dikenakan biaya keterlambatan dan bisa menjaga privasi pelanggan dengan tidak dilakukan penghitungan kWh meter setiap bulan (Kartikaningdyah, 2015). Menurut PT. PLN manfaat yang dapat dirasakan oleh pelanggan dengan penerapan listrik Prabayar ini adalah masyarakat mampu mengatur jumlah penggunaan listriknya sendiri, sehingga diharapkan nantinya masyarakat sebagai pengguna listrik akan lebih hemat dalam menggunakan listrik. Tentunya dalam menerapkan kebijakan listrik Prabayar ini, harus diimbangi dengan pelayanan yang baik untuk tetap dapat menjaga kepuasan konsumen (Casarin, 2009). Yang menjadi

permasalahan adalah tingkat keberhasilan penerapan listrik Prabayar dalam mengurangi konsumsi listrik yang dilakukan oleh masyarakat. Berikut dapat digambarkan jumlah KWh yang terjual di wilayah layanan PLN Provinsi Bali pada gambar 1.5.

**Gambar 1.5 Jumlah KWh Terjual di Provinsi Bali menurut Area Pelayanan oleh PLN Provinsi Bali Tahun 2006-2015**



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2016

Adanya penerapan listrik Prabayar banyak menuai pro dan kontra dari kalangan masyarakat maupun industri. Hal ini didasarkan pada data yang dihimpun oleh BPS Provinsi Bali mengenai jumlah KWh yang terjual di Provinsi Bali selama periode tahun 2006 hingga tahun 2015 (Gambar 1.5). Dapat dilihat pada gambar 1.5 tingkat KWh terjual setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dapat dikatakan setelah penerapan listrik Prabayar pada tahun 2008 tidak berdampak pada penghematan penggunaan listrik di Provinsi Bali. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya listrik Prabayar menjadikan penggunaan listrik lebih hemat dan efisien. Namun sebagian masyarakat juga menilai bahwa adanya penerapan listrik Prabayar justru lebih boros. Hal ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan untuk membeli pulsa listrik Prabayar dianggap jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya untuk listrik

pascabayar. Dalam hal pendistribusian listrik, PT. PLN bekerjasama dengan banyak pihak seperti bank, minimarket, dan konter-konter pulsa agar masyarakat lebih mudah dalam melakukan transaksi pembelian listrik (PT. PLN, 2008). Akan tetapi kerjasama tersebut justru meningkatkan harga penjualan listrik dari yang ditetapkan oleh PT. PLN, karena pihak-pihak tersebut telah menaikkan harga agar memperoleh keuntungan. Ditambah lagi dengan biaya pajak seperti Pajak Penerangan Jalan (PPJ) yang mengakibatkan biaya untuk membeli listrik prabayar semakin meningkat (Denpost, 2 Juni 2015). Semakin banyak barang elektronik dan mesin yang digunakan untuk berproduksi, maka semakin besar daya listrik yang diperlukan sehingga biaya yang dikeluarkan menjadi semakin tinggi (Kristanto, 2015).

Tenaga kerja merupakan salah satu komponen pendukung dalam suatu industri, dimana hampir semua kegiatan dalam proses produksi dilakukan oleh tenaga kerja. Sedikit banyaknya jumlah tenaga kerja dalam industri akan berpengaruh terhadap produksi (output) dari suatu industry (Pratiwi, 2014). Terdapat 2 jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja manusia dan tenaga kerja mesin. Dalam pengoperasian usaha semakin banyak jumlah tenaga kerja yang bekerja maka jumlah mesin yang digunakan akan semakin banyak juga, sehingga proses produksi akan lebih cepat dan efisien (Hamidi, 2014). Dalam mengelola suatu usaha tentunya diperlukan manajemen sumber daya manusia yang baik sehingga mampu mencapai tingkat produktivitas yang bagus dalam proses produksi (Bacon, 2005).

Selain tenaga kerja, modal juga menjadi faktor penentu dalam suatu industri/usaha. Modal adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk proses produksi dalam menjalankan sebuah usaha untuk mencukupi kebutuhan produksinya (Sukirno, 2005: 195). Modal merupakan hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi barang tertentu. Apabila modal besar, maka hasil produksi akan mengalami peningkatan dan sebaliknya (Riyanto,

2001: 17). Dengan modal yang tinggi pengusaha mampu memproduksi hasil usahanya lebih banyak, sehingga akan meningkatkan pendapatannya (Khoirun, 2012). Pengelolaan modal juga harus mampu dilakukan oleh pemilik usaha, sehingga peran dari pendidikan akan memberikan dampak terhadap pengelolaan modal usaha. Dengan tingkat pendidikan yang baik, maka pemilik usaha akan mampu mengambil keputusan serta tindakan yang tepat dalam mengelola usahanya (Wong, 2018).

Maka dari itu penulis meneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi dari Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Kota Denpasar. Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana pengaruh beberapa variabel seperti jenis listrik, besaran daya terpasang, jumlah tenaga kerja, jumlah mesin, lama jam operasional industri, modal, pendidikan pemilik IMK, dan lama usaha terhadap produksi IMK di Kota Denpasar.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi dari penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar. Pemilihan lokasi ini karena melihat Kota Denpasar sebagai pusat perekonomian di Provinsi Bali dan terdapat banyak Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Kota Denpasar yang berperan penting bagi perekonomian di Denpasar, sehingga diperlukan kebijakan yang sesuai agar dapat menunjang produksi dari IMK di Kota Denpasar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara data primer dan data sekunder. Data primer yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan melalui kuisiner dan wawancara dengan pelaku Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Kota Denpasar. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi

Bali, Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, serta literatur-literatur lain yang mendukung penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Kota Denpasar sebanyak 2155 unit. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah 50pelaku Industri Mikro dan Kecil di Kota Denpasar. Angka tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut.

$$\text{Rumus Slovin : } n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$= \frac{2155}{2155(0,0225) + 1}$$

$$= \frac{2155}{49,4875}$$

$$= 43,5 \text{ (dibulatkan menjadi 50)}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = populasi

e = presentase kesalahan yang ditolerir dalam pengambilan sampel, dalam penelitian ini e = 15%

### **Analisis Regresi Linear Berganda**

Regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh jenis listrik, besaran daya terpasang, jumlah tenaga kerja, jumlah mesin, lama jam operasional industri, modal, pendidikan pemilik IMK, dan lama usaha terhadap produksi IMK di Kota Denpasar yang dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \mu \quad (1)$$

Keterangan :

- Y = Produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK)
- X<sub>1</sub> = Jenis listrik (X<sub>1</sub>= 1 jika menggunakan listrik Prabayar, X<sub>1</sub> = 0 jika menggunakan listrik pascabayar)
- X<sub>2</sub> = Besaran daya terpasang (KWh)
- X<sub>3</sub> = Jumlah tenaga kerja (orang)
- X<sub>4</sub> = Jumlah barang mesin yang digunakan (unit)
- X<sub>5</sub> = Lama jam operasional industri (jam)
- X<sub>6</sub> = Modal (Rp)
- X<sub>7</sub> = Pendidikan pemilik IMK
- X<sub>8</sub> = Lama usaha (tahun)
- μ = Variabel pengganggu residual
- α = Faktor intersep yang menggambarkan pengaruh rata-rata semua variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model
- β<sub>1</sub>-β<sub>n</sub> = Koefisien regresi dari masing-masing variabel X

### Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Serempak (Uji F)

Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas jenis listrik (X<sub>1</sub>), besaran daya terpasang (X<sub>2</sub>), jumlah tenaga kerja (X<sub>3</sub>), jumlah mesin (X<sub>4</sub>), lama jam operasional industri (X<sub>5</sub>), modal (X<sub>6</sub>), pendidikan pemilik IMK (X<sub>7</sub>), dan lama usaha (X<sub>8</sub>) secara serempak terhadap variabel produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) (Y) digunakan uji F. Menurut Nata Wirawan (2017 : 284) nilai F diperoleh dengan menggunakan formulasi sebagai berikut.

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan:

F = nilai F-hitung

R<sup>2</sup> = Koefisien determinasi

n = Jumlah observasi

k = Banyaknya variabel dalam model regresi

### Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji koefisien regresi secara parsial bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas jenis listrik ( $X_1$ ), besaran daya terpasang ( $X_2$ ), jumlah tenaga kerja ( $X_3$ ), jumlah mesin ( $X_4$ ), lama jam operasional industri ( $X_5$ ), modal ( $X_6$ ), pendidikan pemilik IMK ( $X_7$ ), dan lama usaha ( $X_8$ ) secara parsial terhadap variabel produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) ( $Y$ ) digunakan Uji t. Menurut Nata Wirawan (2017 : 284) nilai t diperoleh dengan menggunakan formulasi sebagai berikut.

$$t_i = \frac{b_i - \beta_i}{Sb_i}$$

Keterangan:

$t_i$  = hasil perhitungan

$b_i$  = koefisien regresi parsial yang ke pertama dari regresi sampel

$\beta_i$  = koefisien parsial yang pertama dari regresi populasi

$Sb_i$  = standar *error* dari  $b_i$

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Tabel 1. Hasil Deskripsi Variabel**

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
JumlahProduksi	50	50	4000	560,4	893,3
Jenis Listrik	50	0	1	0,52	0,51
Daya Terpasang	50	900	16500	3660	3464,9
TenagaKerja	50	1	19	9,02	4,8
JumlahMesin	50	2	30	9,02	6,6
JamOperasional	50	5	24	9,08	2,6
Modal	50	200000	9000000	14334000	153343100,7
Pendidikan Pemilik IMk	50	2	8	4,56	0,19
Lama Usaha	50	1	46	14,14	9,61

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah produksi IMK (Y) terkecil sebanyak 50 unit sedangkan yang terbesar sebanyak 4.000 unit. Variabel jenis listrik ( $X_1$ ) menggunakan *Dummy* 0 untuk IMK yang menggunakan listrik pascabayar dan 1 untuk IMK yang menggunakan listrik Prabayar. Variabel besaran daya terpasang ( $X_2$ ) menunjukkan daya listrik terkecil sebesar 900 KWh dan daya listrik terbesar sebesar 16.500 KWh. Variabel jumlah tenaga kerja ( $X_3$ ) menunjukkan jumlah tenaga kerja yang paling sedikit digunakan sebanyak 1 orang dan jumlah tenaga kerja yang paling banyak digunakan sebanyak 19 orang. Variabel jumlah mesin ( $X_4$ ) menunjukkan jumlah mesin yang paling sedikit sebanyak 2 unit dan jumlah mesin yang paling banyak sebanyak 30 unit. Variabel lama jam operasional ( $X_5$ ) menunjukkan jam operasional IMK terkecil selama 5 jam dan jam operasional IMK terbesar selama 24 jam.

Variabel modal ( $X_6$ ) menunjukkan modal terkecil sebanyak Rp 20.000.000 dan modal terbesar sebanyak Rp 900.000.000. Variabel biaya listrik menunjukkan biaya listrik terkecil sebesar Rp 100.000 dan biaya listrik terbesar sebesar RP 7.000.000. Variabel pendidikan pemilik IMK ( $X_7$ ) menunjukkan jenjang pendidikan yang terendah adalah jenjang SD (poin 2) dan yang tertinggi adalah jenjang S3 (poin 8). Variabel lama usaha ( $X_8$ ) menunjukkan lama usaha yang dijalankan paling kecil yaitu 1 tahun dan yang terbesar yaitu sebesar 46 tahun.

### Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil olah data menggunakan program STATA, dapat disusun model regresi estimasi (model regresi sampel) sebagai berikut.

$$\ln Y = -0.127 - 0.263X_1 + 0.129X_2 + 0.810X_3 + 0.010X_4 + 1.690X_5 - 0.037X_6 + 0.067X_7 - 0.020X_8$$

```

. regress lnprod listrik lndaya lntk lnmesin lnoperasi lnmodal ///
> Pendidikan LamaUsaha
-----+-----
Source |           SS          df           MS           Number of obs =      50
-----+-----+-----+-----+-----+-----
Model   | 24.7703781          8      3.09629726       F( 8, 41) =      2.46
Residual| 51.6337642         41      1.2593601       Prob > F      = 0.0283
-----+-----+-----+-----+-----+-----
Total   | 76.4041423         49      1.55926821       R-squared     = 0.3242
                                           Adj R-squared = 0.1923
                                           Root MSE    = 1.1222
-----+-----
lnprod |           Coef.   Std. Err.      t    P>|t|     [95% Conf. Interval]
-----+-----+-----+-----+-----+-----
listrik | -.2628775   .3688063    -0.71  0.480    -1.007697   .481942
lndaya  | .1298658   .2432666     0.53  0.596    -.361421   .6211526
lntk    | .8102336   .3797011     2.13  0.039    .0434117   1.577055
lnmesin | .0101367   .3077917     0.03  0.974    -.6114613   .6317347
lnoperasi | 1.690315   .7734986     2.19  0.035    .1282027   3.252427
lnmodal | -.0375386   .3575724    -0.10  0.917    -.7596708   .6845936
Pendidikan | .0676905   .1256369     0.54  0.593    -.1860385   .3214194
LamaUsaha | -.0205903   .0190681    -1.08  0.287    -.0590992   .0179186
 _cons  | -.1270403   5.998183    -0.02  0.983    -12.24062   11.98654
-----+-----
.
. end of do-file
. exit, clear
    
```

**Uji Pengaruh Jenis Listrik, Besaran Daya Terpasang, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Mesin, Lama Jam Operasional Industri, Modal, Pendidikan Pemilik IMK, dan Lama Usaha Secara Serempak Terhadap Produksi IMK di Kota Denpasar.**

Setelah dilakukan pengujian regresi dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5 persen maka diperoleh nilai  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 2,18 dan  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 2,46. Dengan demikian dapat disimpulkan, dengan  $F_{\text{hitung}}$  (2,46) >  $F_{\text{tabel}}$  (2,18), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, atau dengan tingkat signifikansi  $0,02 < 0,05$ . Ini berarti variabel jenis listrik, besaran daya terpasang, jumlah tenaga kerja, jumlah mesin, lama jam operasional industri, modal, pendidikan pemilik IMK, dan lama usaha secara serempak berpengaruh signifikan terhadap produksi IMK di Kota Denpasar. Hal ini didukung pula dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,324 yang memiliki arti bahwa 32,4 persen dari variasi naik turunnya produksi IMK di Kota Denpasar dijelaskan oleh variabel listrik prabayar, karakteristik IMK, dan modal IMK sedangkan sisanya 67,6 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model yang dibentuk.

### **Uji Pengaruh Jenis Listrik, Besaran Daya Terpasang, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Mesin, Lama Jam Operasional Industri, Modal, Pendidikan Pemilik IMK, dan Lama Usaha Secara Parsial Terhadap Produksi IMK di Kota Denpasar.**

#### **1. Jenis Listrik**

Hasil analisis uji t menunjukkan jenis listrik tidak berpengaruh terhadap produksi IMK, dengan membandingkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  (-0,710) <  $t_{\text{tabel}}$  (1,648), maka  $H_0$  diterima dengan tingkat signifikansi  $0,480 > \alpha = 0,05$ . Ini berarti bahwa penerapan listrik prabayar sebagai variabel *dummy* tidak berpengaruh secara parsial terhadap produksi IMK di Kota Denpasar. Berbeda dengan hasil tersebut, Sukadana (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa rumah tangga yang menggunakan listrik prabayar mengeluarkan biaya listrik yang lebih banyak dibandingkan rumah tangga yang menggunakan listrik pascabayar. Dapat dikatakan secara tidak langsung perilaku dari pelaku IMK yang menjadi patokannya, dimana tidak melihat

apakah IMK tersebut menggunakan listrik Prabayar atau Pascabayar maupun yang memperoleh subsidi listrik atau tidak. Perilaku konsumen listrik (pelaku IMK) inilah yang mampu mempengaruhi biaya listrik yang dikeluarkan oleh IMK per bulannya, dimana biaya listrik ini berkaitan dengan produksi IMK itu sendiri. Jadi, belum tentu pelaku IMK yang menggunakan listrik pascabayar dan memperoleh subsidi memiliki biaya listrik per bulannya yang lebih sedikit dibandingkan dengan pelaku IMK yang menggunakan listrik pascabayar dan tidak memperoleh subsidi listrik, begitu pula sebaliknya. Semuanya ditentukan oleh perilaku konsumen listrik itu sendiri, dalam hal ini yaitu pelaku IMK di Kota Denpasar.

## **2. Besaran Daya Terpasang**

Dari hasil analisis uji t menunjukkan besaran daya terpasang tidak berpengaruh terhadap produksi IMK, dengan membandingkan nilai  $t_{hitung} (0,530) < t_{tabel} (1,648)$ , maka  $H_0$  diterima dengan tingkat signifikansi  $0,596 > \alpha = 0,05$ . Ini berarti besaran daya terpasang tidak berpengaruh terhadap produksi IMK. Dalam proses produksi yang dilakukan oleh IMK sebagian besar dikerjakan menggunakan tenaga manusia, misalnya dalam hal memahat maupun mengukir, sehingga penggunaan mesin dalam proses produksi minim dilakukan. Hal inilah yang menyebabkan besaran daya terpasang tidak mempengaruhi produksi IMK.

## **3. Jumlah Tenaga Kerja**

Dari hasil analisis uji t menunjukkan jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi IMK, dengan membandingkan nilai  $t_{hitung} (2,130) > t_{tabel} (1,648)$ , maka  $H_0$  ditolak dengan tingkat signifikansi  $0,003 < \alpha = 0,05$ . Ini berarti jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap produksi IMK di Kota Denpasar. Hal ini sejalan dengan teori faktor-faktor produksi dimana salah satu dari faktor produksi yaitu tenaga kerja akan mempengaruhi kuantitas produksi suatu industri/perusahaan. Semakin

banyak tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, maka akan semakin banyak jumlah produksi barang yang mampu dihasilkan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniartini (2013) pada industri kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Ubud. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Ubud.

#### **4. Jumlah Mesin**

Dari hasil analisis uji t menunjukkan jumlah mesin tidak berpengaruh terhadap produksi IMK, dengan membandingkan nilai  $t_{hitung} (0,030) < t_{tabel} (1,648)$ , maka  $H_0$  ditolak dengan tingkat signifikansi  $0,974 > \alpha = 0,05$ . Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prayasta (2011) diperoleh hasil untuk variabel jumlah mesin yang berpengaruh positif terhadap produksi dari industri karet, berbanding terbalik dengan hasil dari penelitian ini. Hal ini dikarenakan sebagian besar IMK di Provinsi Bali (Kota Denpasar dalam penelitian ini) masih didominasi oleh penggunaan tenaga kerja manusia dan alat-alat sederhana. Dalam penelitian ini, sebagian besar IMK yang menjadi sampel penelitian memproduksi seni kerajinan dari kayu dan batu. Penggunaan barang elektronik/mesin hanya sebatas untuk memotong kayu maupun batu yang ukurannya besar menjadi potongan yang lebih kecil ukurannya. Sisanya untuk proses pemahatan dan pengukiran kayu dan batu tersebut menggunakan tenaga kerja manusia (secara manual) dengan bantuan alat-alat yang masih sederhana.

#### **5. Lama Jam Operasional**

Dari hasil analisis uji t menunjukkan lama jam operasional industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi IMK, dengan membandingkan nilai  $t_{hitung} (2,190) > t_{tabel} (1,648)$ , maka  $H_0$  ditolak dengan tingkat signifikansi  $0,03 < \alpha = 0,05$ . Ini berarti lama jam operasional

industri berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap produksi IMK di Kota Denpasar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyo (2011) pada industri kecil pengrajin genteng di Desa Urek-Urek Kabupaten Malang, dimana salah satu variabel yang diteliti adalah pengaruh jam kerja karyawan terhadap produksi industri. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil yaitu variabel jam kerja karyawan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap produksi industri tersebut. Dengan rata-rata lama jam operasional IMK yang mencapai 9 jam per harinya tentu akan mampu menyelesaikan beberapa proses produksi barang dalam 1 hari kerja. Meskipun tidak secara keseluruhan mampu dikerjakan dalam waktu 1 hari, dalam jangka waktu yang lama tentu hasil tersebut tentu akan memberikan keuntungan bagi IMK dalam memproduksi produknya.

## **6. Modal**

Dari hasil analisis uji t menunjukkan modal tidak berpengaruh terhadap produksi IMK, dengan membandingkan nilai  $t_{hitung} (-0,100) < t_{tabel} (1,648)$ , maka  $H_0$  diterima dengan tingkat signifikansi  $0,917 > \alpha = 0,05$ . Ini berarti modal industri tidak berpengaruh secara parsial terhadap produksi IMK di Kota Denpasar. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholili (2015) pada industri kecil sangkar burung Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember, yang menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja dan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kecil sangkar burung di Kecamatan Sukowono. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ningsih (2014) pada Industri Kerajinan Perak di Kecamatan Sukawati juga menunjukkan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi industri. Berdasarkan data hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa modal dari masing-masing IMK di Kota Denpasar sangat bervariasi, dengan nilai terkecil sebesar Rp 20.000.000 dan yang terbesar Rp 900.000.000. Sumber modal dari masing-masing

IMK juga bervariasi, ada IMK yang hanya menggunakan modal sendiri, ada juga IMK yang melakukan pinjaman kepada lembaga keuangan dan pihak-pihak tertentu untuk memperbesar modalnya. Dapat dikatakan permodalan untuk IMK di Kota Denpasar belum stabil dikarenakan jumlah produksi yang masih kecil, sehingga tidak terjadi perputaran arus modal yang lancar. Dapat diasumsikan juga bahwa kecilnya produksi IMK di Kota Denpasar dikarenakan pangsa pasar untuk produk hasil IMK di Kota Denpasar lebih kecil dibandingkan dengan kabupaten lainnya seperti Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Badung.

#### **7. Pendidikan Pemilik IMK**

Dari hasil analisis uji t menunjukkan pendidikan pemilik IMK tidak berpengaruh terhadap produksi IMK, dengan membandingkan nilai  $t_{hitung} (0,540) < t_{tabel} (1,648)$ , maka  $H_0$  diterima dengan tingkat signifikansi  $0,593 > \alpha = 0,05$ . Ini berarti pendidikan pemilik IMK tidak berpengaruh secara parsial terhadap produksi IMK di Kota Denpasar. Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat rata-rata pendidikan terakhir yang diselesaikan pemilik IMK di Kota Denpasar adalah pada jenjang SMA. Pemilik IMK yang lulusan SMA mampu memproduksi produknya lebih banyak dibandingkan pemilik IMK yang tingkat pendidikannya lebih tinggi.

#### **8. Lama Usaha**

Sunaryanto (2005) dalam Priyandikha (2015) mengatakan bahwa semakin lama seorang pedagang menekuni usahanya maka akan mampu meningkatkan pengetahuannya sehingga akan mempengaruhi tingkat pendapatannya. Dari hasil analisis uji t menunjukkan lama usaha tidak berpengaruh terhadap produksi IMK, dengan membandingkan nilai  $t_{hitung} (-1,080) < t_{tabel} (1,648)$ , maka  $H_0$  diterima dengan tingkat signifikansi  $0,287 > \alpha = 0,05$ . Lama usaha belum

tentu menjadi faktor penentu produksi IMK dalam penelitian ini. Walaupun sebuah IMK sudah berdiri lama namun apabila pangsa pasarnya tidak cukup baik, ini akan menjadi penghambat IMK dalam berproduksi. Alasannya adalah apabila IMK memaksa untuk melakukan produksi besar-besaran tetapi produknya tidak cepat laku di pasaran, tentu ini akan menyebabkan kerugian karena biaya produksi yang dikeluarkan tidak mampu menjadi pemasukan dalam waktu yang cepat. Sedangkan biaya yang dikeluarkan IMK akan terus bertambah, baik dalam hal membeli bahan baku, membayar gaji pekerja, biaya listrik, dan masih banyak lagi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yugustya (2006) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap permintaan listrik industri TPT di Indonesia adalah permintaan produk yang berpengaruh positif terhadap permintaan listrik. Permintaan listrik yang tinggi apabila tidak diikuti dengan permintaan produk yang tinggi akan menyebabkan biaya listrik yang tinggi dan pelaku IMK akan kesulitan dalam membayar biaya tersebut.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka simpulan yang diperoleh adalah:

- 1) Jenis listrik, besaran daya terpasang, jumlah tenaga kerja, jumlah mesin, lama jam operasional industri, modal, pendidikan pemilik IMK, dan lama usaha secara simultan berpengaruh terhadap produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Kota Denpasar.
- 2) Jenis listrik tidak berpengaruh terhadap produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Kota Denpasar.

- 3) Besaran daya terpasang tidak berpengaruh terhadap produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Kota Denpasar.
- 4) Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Kota Denpasar.
- 5) Jumlah mesin tidak berpengaruh terhadap produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Kota Denpasar.
- 6) Lama jam operasional industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Kota Denpasar.
- 7) Modal tidak berpengaruh terhadap produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Kota Denpasar.
- 8) Pendidikan pemilik IMK tidak berpengaruh terhadap produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Kota Denpasar.
- 9) Lama usaha tidak berpengaruh terhadap produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Kota Denpasar.

## **SARAN**

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, saran yang dapat diberikan adalah:

- 1) Kepada pelaku Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Kota Denpasar diharapkan menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan hasil produksinya. Dengan semakin mudahnya masyarakat memperoleh informasi melalui media sosial maka diharapkan nantinya hasil produksi IMK akan lebih dilirik oleh masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung ke Bali, sehingga akan mampu meningkatkan penjualan produk-produk hasil kerajinan IMK.

2) Kepada pelaku Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Kota Denpasar diharapkan terus berinovasi dalam memproduksi hasil-hasil kerajinan IMK. Dengan demikian maka akan mampu dihasilkan produk-produk yang lebih unik dan menarik sehingga dapat menarik minat masyarakat maupun para wisatawan untuk membeli produk-produk hasil kerajinan IMK.

## REFERENSI

- Astuti, Sih Darmi dan J. Widiatmoko. 2003. Profil Usaha Kecil Menengah (UKM) di Jawa Tengah. *Jurnal Fokus Ekonomi* 2 (3).
- Bacon, Nicolas and Kim Hoque. 2005. HRM in The SME Sector: Valuable Employees and Coercive Networks. Nottingham University Business School. *The International Journal of Human Resource Management* 16 (11).
- BPS. 2015. Bali Dalam Angka 2015. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- BPS. 2016. Denpasar Dalam Angka 2016. Denpasar: Badan Pusat Statistik Kota Denpasar.
- Casarin, Ariel A and Luciana Nicollier. 2009. Prepaid Meters in Electricity: A Cost-Benefit Analysis. IAE Business School-Austral University.
- Frederick, Doe and Asamoah Emmanuel Selase. 2014. The Effect of Electric Power Fluctuations on the Profitability and Competitiveness of SME's: A Study of SME's within the Accra Business District of Ghana. *Journal of Competitiveness*, 6 (3), pp 32-48.
- Gomes, Vasco Delgado dkk. 2014. Energy Consumption Awareness in Manufacturing and Production Systems. *International Journal of Computer Integrated Manufacturing*, 8 (1).
- Hamidi, Khamilan dan Arifuddin Lamusa. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor Produksi terhadap Produksi Usaha Industri Kerajinan Tangan Mutiara Ratu di Kota Palu. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.
- Kartikaningdyah, Ely dan Vivi Octaviani. 2015. Analisis Pengelolaan Penjualan Energi Listrik Pascabayar dan Prabayar pada B'right PLN Batam. Politeknik Negeri Batam.
- Kholili, Mohammad. 2015. Analisis Pengaruh jumlah Tenaga Kerja dan Modal terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sangkar Burung di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Kristianto, S Iglesias. 2015. Analisis Konsumsi Listrik Rumah Tangga di Kecamatan Tembalang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.

- Kristov, Lorenzo. 2006. The Price of Electricity in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 31.
- Mulyani, Dini., Djoni Hartono. 2018. Pengaruh Efisiensi Energi pada Sektor Industri dan Komersial terhadap Permintaan Listrik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11 (1).
- Nata Wirawan. 2017. *Cara Mudah Memahami Statistika Ekonomi Dan Bisnis (Buku 2 : Statistika Inferensia)*. Edisi Ke-4. Denpasar: Keramas Emas.
- Ningsih, Ni Made Cahya. 2014. Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (1).
- Nisak, Khoirun. 2012. Pengaruh Pinjaman Modal Terhadap Pendapatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Ekonomi 1 (3) Universitas Negeri Surabaya*.
- Nurchahyo, Rizky. 2011. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Pada Industri Kecil (Studi Kasus Pada Industri Kecil Pengrajin Genteng Di Desa Urek-Urek, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten. Malang). Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Percoco, Marco. 2017. Impact of European Cohesion Policy on Regional Growth: Does Local Economic Structure Matter?. Department of policy Analysis and Public Management and CERTeT, Università Bocconi Italy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 51.
- Prasetyo, E. 2008. Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (MSMES) dalam Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran. AKMENIKA UPY Volume 2.
- Pratiwi, Ayu Manik. 2014. Analisis Efisiensi dan Produktivitas Industri Besar dan Sedang di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan Stochastic Frontier Analysis). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7 (1).
- Prayasta, Heprin. 2011. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku, dan Jumlah Mesin terhadap Tingkat Produksi Industri Barang-Barang dari Karet yang Belum termasuk 25191 dan 25192. Jurusan Statistik Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Statistik, Jakarta.
- Priyandikha, Akhbar Nurseta. 2015. Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal, dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Konveksi (Studi Kasus di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang). Universitas Diponegoro Semarang.
- PT. PLN. 2011. Statistik PLN. Sekretariat Perusahaan PT. PLN (Persero).
- PT. PLN Distribusi Bali. 2015. Jumlah Pengguna Listrik Prabayar dan Pascabayar.

Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Sandee, Henry, Hendrawan Supratikno, and Prapto Yuwono. 2006. Promoting Small Scale and Cottage Industries in Indonesia: An Impact Analysis for Central Java. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 30.

Scott, Andrew, Emily Darko, Alberto Lemma, and Juan-Pablo Rud. 2014. How does Electricity Insecurity Affect Business in Low and Middle Income Countries?. *Shaping policy for development*.

Semuel, H. 2014. Penerapan Kebijakan Penggunaan Energi Listrik Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Pemasaran* 8 (1).

Suhartini, Atik Mar'atis. 2012. Keterkaitan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Usaha Mikro dan Kecil (UMK) serta Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7 (2).

Sukadana, I Wayan. 2016. Impact of Pre paid Electricity Program on Household Electricity Expenditure: Case Study in Bali. Departement of Development Economics, Udayana University.

Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar : Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wiagustini, Ni Luh Putu. 2017. Potensi Pengembangan Investasi Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10 (2).

Wong, Alexandra dkk. 2018. How do Small Business Owners Actually Make Their Financial Decisions? Understanding SME Financial Behaviour Using a Case-Based Approach. Institute for Culture and Society, Western Sydney University.

Yuniartini, Sri. 2013. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Yugustya, Rona. 2006. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Listrik pada Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Inonesia. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Pertanian Bogor. *Jurnal Departemen Ilmu Ekonomi*.

\_\_\_\_\_.2016.<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/170>(diakses pada 2 Juni 2016)

\_\_\_\_\_.2016.<http://denpostnews.com/2015/07/02/opini-bali-edisi-2-juni-2015/>(diakses pada 12 Agustus 2016)